

BAB III

METODE PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN

A. Kitab ihya ulumuddin

1. Latar belakang penulisan kitab Ihya Ulumuddin

Kitab Ihya Ulumuddin merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa Ihya Ulumuddin berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat Islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama. Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizamiyah selama empat tahun tentu kedudukannya sebagai pejabat tinggi dalam pemerintah membuat namanya masyhur dan telah memengaruhi jiwanya untuk cinta kepada kebendaan. Tetapi pengaruh yang demikian itu tidak lama menyelinap pada dirinya, karena kemudian timbul pergolakan-pergolakan pada batinnya. Pergolakan dan pertentangan antara ilmu dan amal. Semua suara batin yang mengajak kepada kebendaan itu dapat dikalahkan. Tetapi, pergolakan perjalanan dalam batinnya itu menyebabkan dia jatuh sakit. Seorang dokter hendak menolongnya mengatakan bahwa penyakitnya sukar disembuhkan, karena penyakit itu bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam. Oleh karena itu pengobatan dari luar tidak akan dapat membawa manfaat baginya. Dan selama waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa diobati dengan obat lahiriah (Psikoterapi). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkannya pada tahun 488 H, untuk menuju Damsyik dan di kota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan Tasawuf sebagai jalan hidupnya. Oleh karena itu, dia berusaha mengobati penyakitnya itu dengan kekuatan jiwanya sendiri. Diobatinya

penyakit itu dengan melindungi dirinya kepada Allah memohon bantuan dan pertolongan agar disembuhkan dan agar penyakit itu lepas dari dirinya. Akhirnya berkat anugerah Allah sakitnya menjadi sembuh bahkan ia mendapat ilham dan petunjuk dari-Nya. Hatinya menjadi terang, sikapnya menjadi tabah serta memperoleh kepastian tentang ilmu. Secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat Universitas.³⁵ Pekerjaan mengajar ditinggalkan dan mulailah al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia. Hampir dua tahun al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Dia menghabiskan waktunya untuk berkhalwat, ibadah dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah, lalu kemudian al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis, di Masjid Baitul Maqdis sinilah al-Ghazali selalu merenung, membaca, dan menulis karya puncaknya "Ihya' Ulumuddin". Dia melanjutkan berjihad melawan hawa nafsu, mengubah akhlak, memperbaiki watak yang menimpa hidupnya. Selanjutnya, kitab Ihya'Ulumuddin disusun pada waktu ketika umat Islam teledor terhadap ilmu-ilmu Islam, yaitu setelah Al-Ghazali kembali dari rasa keragu-raguan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Mengapa demikian? Ketika itu, umat islam acuh terhadap ilmu-ilmu Islam dan mereka lebih asyik dengan filsafat barat. Oleh karena itu, Al-Ghazali tergugah hatinya untuk membersihkan hati umat dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar baik Islam ataupun barat (orientalist) dengan menghadirkan sebuah karya ilmiah ditengah-tengah umat Islam. Dalam Ihya' ini seseorang akan dapat melihat bagaimana ia memadukan antara wawasan spiritual dengan soal-soal praktis dan menghasilkan pendekatan yang khas terhadap topik yang ia bicarakan dimana ia tak pernah lupa menghubungkan apapun yang ia bicarakan dengan kondisi spiritual

³⁵Yusni Amru Ghazaly, "*ikhtisar ihya ulumuddin*" (Jakarta: Wali Pustaka, 2017) h, 10

manusia. Al-Ghazali dalam menulis kitab tersebut merujuk kepada sumber-sumber tasawuf lama. Ia menulisnya dengan kelembutan hati yang jujur dan ungkapan yang kuat, sehingga kitab tersebut memberikan kesan yang mendalam dalam jiwa dan mendorong terjadinya perubahan besar di dalamnya. Sejak kitab ini terbit, telah terjadi keributan besar. Sebagian orang menerima dan takjub terhadap isinya, sementara itu sebagian yang lainnya mencampakkannya, sehingga di negeri Maghrib khususnya banya terjadi fitnah karena kitab ini, sehingga nyaris mereka membakarnya dan ada kemungkinan sebagian kecil dari kitab itu telah terbakar.³⁶

2. Sistematika penulisan kitab Ihya' Ulumuddin

Al-Ghazali menyusun terdiri atas empat rubu' (Perempatan) yaitu: Rubu' (seperempat kitab tentang) ibadah, rubu' (seperempat kitab tentang) adat (kebiasaan), rubu' (seperempat kitab tentang) hal-hal yang membinasakan, rubu' (seperempat kitab tentang) hal-hal yang menyelamatkan. Keempat bab utama dalam Ihya tersebut sangat penting bagi seseorang yang memasuki tasawuf. Dalam bab utama pertama diketahui kepentingan ilmu, dasar-dasar akidah yang amat diperlukan dan mengetahui berbagai ibadah, keutamaan dan rahasia yang dikandungnya sehingga dapat dilaksanakan dengan seksama dan menjaganya dengan intensif. Dalam bab utama kedua akan diketahui berbagai aturan yang perlu ditegakkan, rahasia-rahasia kehidupan dan kebiasaan yang perlu dan mana-mana yang tidak perlu atau ditinggalkan. Dalam bab utama yang ketiga akan diketahui hal-hal yang mencelakakan baik yang timbul dalam diri manusia, pergaulan dan dunia yang menjadi penghambat jalannya seseorang menuju Tuhan. Dengan itu terdorong untuk menggantinya dengan sifat-sifat, pemikiran dan perbuatan yang terpuji. Dan apa yang terpuji itu ditemukan dalam bab keempat. Dalam bab keempat di uraikan oleh Al-Ghazali secara rinci berupa maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh seorang salik. Ia mengemukakan maqamat dan ahwal yang

³⁶ Ibid. h, 12

perlu ditempuh oleh salik itu adalah tobat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, tawakkal, mahabbah, unsus, 'isyq dan ridha.³⁷ Adapun sistematika penulisan kitab Ihaya' Ulumuddin, secara umum dibagi menjadi empat bagian besar (empat rubu'), dan setiap bagian besar (rubu') terdiri dari 10 bab yaitu:

- a. Bagian (rubu') peribadatan (rubu' ibadah), melengkap 10 bab:
 - 1) Bab ilmu
 - 2) Bab kaidah-kaidah I'tikad (aqidah)
 - 3) Bab rahasia (hikmah) bersuci
 - 4) Bab hikmah shalat
 - 5) Bab hikmah zakat
 - 6) Bab hikmah shiyam (puasa)
 - 7) Bab hikmah haji
 - 8) Bab adab (kesopanan) membaca Al-Qur'an
 - 9) Bab dzikir dan do'a
 - 10) Bab wirid pada masing-masing waktunya³⁸
- b. Bagian (rubu') pekerjaan sehari-hari (rubu' adat kebiasaan), meliputi 10 bab:
 - 1) Bab adab makan
 - 2) Bab adat perkawinan
 - 3) Bab hukum berusaha (bekerja)
 - 4) Bab halal dan haram
 - 5) Bab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia
 - 6) Bab uzlah (mengasingkan diri)
 - 7) Bab adab bermusafir (perjalanan jauh)
 - 8) Bab mendengar dan merasa
 - 9) Bab amar ma'ruf dan nahi mungkar
 - 10) Bab adab kehidupan dan budi pekerti (akhlaq) kenabian

³⁷ Ibid. h, 13

³⁸ Ibid. h,14

- c. Bagian (rubu') perbuatan yang membinasakan (rubu' al-muhlikat), melengkapi 10 bab:
- 1) Bab menguraikan keajaiban hati
 - 2) Bab latihan diri (jiwa)
 - 3) Bab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan
 - 4) Bab bahaya lidah
 - 5) Bab bahaya marah, dendam dan dengki
 - 6) Bab tercelanya dunia
 - 7) Bab tercelanya harta dan kikir
 - 8) Bab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (riya')
 - 9) Bab tercelanya sifat takabbur dan mengherani diri sendiri (ujub)
 - 10) Bab tercelanya sifat suka tertipu dengan kesenangan duniawi³⁹
- d. Bagian (rubu') perbuatan yang menyelamatkan (rubu' al-Munjiyat), meliputi 10 bab:
- 1) Bab taubat
 - 2) Bab sabar dan syukur
 - 3) Bab takut dan harap
 - 4) Bab fakir dan zuhud
 - 5) Bab tauhid dan tawakkal
 - 6) Bab cinta kasih, rindu, jinak hati rela
 - 7) Bab niat, benar dan ikhlas
 - 8) Bab muraqabah dan menghitung malam
 - 9) Bab memikirkan hal diri (tafakkur)
 - 10) Bab ingat mati⁴⁰
 - a) Adapun rubu' ibadah, maka di dalamnya al-Ghazali menjelaskan tentang kesopanannya yang tersembunyi, detail-detail sunnah-sunnahnya, dan rahasia-rahasia pengertiannya (ma'nanya), yaitu hal-hal yang sangat diperlukan oleh orang alim (pandai) yang

³⁹ Ibid. h, 15

⁴⁰ Ibid. h, 16

mengamalkannya. Bahkan tidaklah menjadi ulama akhirat orang yang tidak melihatnya. Kebanyakan dari itu termasuk apa yang dilalaikan dalam bidang fiqih.

- b) Adapun rubu' adat, maka di dalamnya al-Ghazali menjelaskan rahasi pergaulan yang berlaku di kalangan manusia, dasar-dasarnya, detail-detail sunnah-sunnahnya, dan wara' yang tesembunyi dalam tempat-tempat berlalunya. Itu semua merupakan sesuatu yang tidak dapat tidak dibutuhkan oleh orang yang beragama.
- c) Adapun rubu' hal-hal yang membinasakan, maka di dalamnya al-Ghazali menjelaskan setiap perilaku yang tercelah yang mana Al-Qur'an dating dengan menghilangkannya, mensucikan jiwa dan membersihkan hati dari padanya. Masing-masing dari akhlak itu al-Ghazali menjelaskan batas dan hakekatnya. Kemudian al-Ghazali sebutkan sebab yang dari padanya lahirnya akhlak itu, kemudian bahaya-bahaya yang mengikutinya, kemudian tanda-tanda yang dapat untuk mengetahuinya, kemudian cara mengobati yang dapat melepaskan dari padanya. Seluruhnya itu disertai syahid-syahid (dalil-dalil) ayat, hadits dan atsar.
- d) Adapun rubu' hal-hal yang yang menyelamatkan maka al-Ghazali menjelaskan setiap perilaku yang terpuji, dan pekerti yang di sukai dari pekerti orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan orang-orang yang shiddiq (jujur) yang dengannya itu seorang hamba mendekati diri kepada Allah swt. pada setiap pekerti al-Ghazali sebutkan batas, hakikat dan sebab yang menjadikannya tertarik, buahnya yang di ambil faidah, tandanya yang menjadikannya dapat dikenali, dan keutamaan yang

menyebabkan disenanginya disertai syahid-syahid (dalil-dalil) syara' dan akal.⁴¹

B. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab Ayyuhal Walad merupakan kitab yang memiliki isi berupa kumpulan nasihat bijak dan petunjuk yang khusus diperuntukkan kepada murid Imam AlGhazali dengan harapan agar menjadi pegangan serta pedoman ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Kitab Ayyuhal Walad dikenal sebagai kitab yang cukup penting dalam pendidikan karakter dan pendidikan jiwa. Pada kitab ini, Al-Ghazali mencurahkan pemahaman serta pemikirannya berupa nasihat guru terhadap muridnya. Setiap baris nasihatnya dimuali menggunakan kalimat Ayyuhal Walad yang berarti “wahai ananda”. Arti kalimat ini menandakan begitu dekat dan sayangnya Al-Ghazali dengan muridnya serta memiliki hubungan layaknya anak dengan ayahnya. Isi kitab Ayyuhal Walad terdiri dari berbagai macam perintah dan larangan yang dituliskan oleh Al-Ghazali secara jelas. Dalam kitab tersebut terdiri dari:

1. Pembukaan
2. Ketahuilah Wahai Anakku yang Tercinta yang Mulia Pada bab ini, Al-Ghazali mendoakan umur yang panjang dan diberikan petunjuk oleh Allah Swt serta menanyakan nasehat dan ilmu apa saja yang diperoleh murid tersebut sebelumnya
3. Waktu adalah Kehidupan
4. Kapan Nasehat Itu Bermanfaat
5. Kapan Ilmu Itu Bermanfaat
6. Kapan Membaca Itu Bermanfaat
7. Diterimanya Amal
8. Bersihnya Niat
9. Apa yang Kamu Pelajari
10. Bercahayanya Ruh dan Gelapnya Materi
11. . Keutamaan Ibadah
12. . Keutamaan Qiyamul Lail

⁴¹ Ibid. h, 20

13. Tujuan dari Ibadah
14. Mengikuti Bid'ah
15. . Unsur-unsur Kesempurnaan
16. Faidah-faidah
17. Carilah Seorang Guru Untukmu
18. Sifat-sifat Guru Merujuk ke Jalan Allah SWT
19. Unsur-Unsur Tasawuf
20. Dengan Bersabar, Terbukalah Banyak Hakikat
21. Apa yang Kau Tinggalkan dan Apa yang Kau Kerjakan
22. Doa Pada bagian ini, Al-Ghazali memberikan doa serta harapannya kepada muridnya agar selalu dalam jalan yang benar dan selalu dalam ridha Allah SWT

Pada penjelasan isi kitab Ayyuhal Walad di atas berupa bahasan yang diutarakan Al-Ghazali pada muridnya dengan tujuan untuk menanamkan serta mengorientasikan isi kitab tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang murid, nasihat tersebut sangatlah tepat untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar dan menggapai tujuan dari pendidikan. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan tidak semata bersifat ukhrawi atau hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT saja, namun memiliki tujuan dalam mengembangkan duniawi untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak

C. Metode pembelajaran menurut imam al-ghazali dalam kitab ihya ulumuddin

Secara umum, al-ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran pada anak sd/mi. Akan tetapi, perhatian al-ghazali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Metode pembelajaran menurut imam al-ghazali adalah:

1. Metode pembiasaan

Menurut al-ghazali apabila anak kecil dibiasakan dengan keburukan dan disia-siakan tanpa sentuhan kebaikan, niscaya anak itu akan celaka, atau binasa dalam hidup, dan dosa juga tersemat pada pundak orang yang mengurusnya dan yang menjadi walinya.⁴²

2. Metode pemberian tugas

Menurut imam al-ghazali hendaknya anak itu disibukkan dimadrasah supaya mau belajar al-qur'an, hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita, riwayat tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam didalam jiwanya rasa cinta terhadap orang-orang shalih.⁴³

3. Metode pemberian hadiah

Al-ghazali berpendapat manakala telah tampak pada anak itu perilaku yang baik dan terpuji hendaknya ia dimuliakan dan ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakan dan dipuji-pujinya dihadapan orang banyak.⁴⁴

4. Metode peringatan

Al-Ghazali membuat pendidikan itu berupa alat atau instrumen halus, sehingga menentukan tingkat pencapaiannya menjadi tantangan. Al-Ghazali optimis tentang peluang keberhasilannya. Peringatan adalah alat kuratif Al-Ghazali. Dan dalam hal ini, himbauan Al-Ghazali termuat dalam pendapatnya: *"Awat setelah ini jangan kau lakukan perbuatan semacam ini lagi, jika engkau berbuat demikian lagi, maka rahasiamu akan diberitahukan pada orang banyak"*.⁴⁵

5. Metode teguran

Al-Ghazali selanjutnya punya langkah dalam meraih kesuksesan pendidikan yaitu dengan menggunakan metode teguran. Al-Ghazali melanjutkan, metode ini akan digunakan pada siswa yang melanggar

⁴²Ibnu Ibrahim ba'adillah, *"Ihya ulumuddin al-imam al-ghazali menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama"* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012) h, 260

⁴³ Ibid. h, 262

⁴⁴ Ibid. h, 262

⁴⁵ Ibid. h, 262

aturan yang telah ditetapkan: *“Dan janganlah memperbanyak kata dalam menegur anak setiap kali karena yang demikian ini menyebabkan anak menganggap remeh dalam mendengarkan celaan dan akan menganggap itu tidak akan meresap dalam hatinya”*.⁴⁶

D. Relevansi Metode Pembelajaran Imam Al-Ghazali Pada Siswa SD/MI

Secara umum, al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran pada anak sekolah dasar umur 7-12 tahun. Akan tetapi, perhatian al-Ghazali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Dalam hal ini, keteladanan menjadi metode yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Pasalnya, menurut al-Ghazali, pendidikan merupakan aktivitas yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Selain itu, pembiasaan positif juga menjadi metode pendidikan yang dipandang penting oleh al-Ghazali.⁴⁷

Dalam persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama al-Ghazali untuk umur 7-12 tahun dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima. Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan tingkat kemampuan nalar peserta didik.⁴⁸

Dengan demikian, upaya pendidikan anak khususnya anak usia 7-12 tahun hendaknya senantiasa ditekankan pada terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun upaya untuk itu juga tidak mudah. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, guru atau pendidik oleh al-Ghazali diibaratkan sebagai dokter yang mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Adalah suatu kebobrohan jika mengobati bermacam-macam

⁴⁶Ibid. h, 262

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz II (Beirut: Muassasah al-Hilby, 2002), hlm. 213

⁴⁸ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 50.

penyakit hanya dengan menggunakan satu macam obat saja. Hal ini tentu saja sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal. Demikian juga guru dalam menanamkan nilai-nilai moral harus pandai-pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dalam mempergunakan sebuah metode, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Di antaranya adalah baik-buruknya metode tersebut. Di samping juga kemampuan guru yang bersangkutan dan kondisi kejiwaan dari anak didik.⁴⁹ Anak usia 7-12 tahun adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia belum mampu berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak atau dengan kata lain, ia belum mengenal arti kewibawaan, sehingga metode mendidik yang sesuai dengan kondisi mereka adalah metode pembiasaan, latihan dan contoh tauladan. Hal ini sangat penting bagi anak tersebut terlebih dalam upaya menanamkan dasar-dasar moral dan etika yang baik. Adab makan dan minum misalnya, anak dilatih supaya menggunakan tangan kanan dan memulainya dengan bismillah, serta mengambil apa-apa yang didepannya, karena tidak etis jika mengambil seluruhnya dalam sekali waktu. Selain dari itu, anak juga harus dibiasakan beradab dan mengerti sopan santun dalam suatu majlis. Ia hendaklah diajari supaya tidak meludah dihadapan orang lain, dilatih bagaimana duduk di tempat yang sesuai dengan cara yang baik dan sopan. Dia juga harus menghormati orang yang lebih tua, tidak mengumpat dan mengeluarkan kata-kata yang kasar.⁵⁰

E. Analisis Metode Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali

Aspek-Aspek Pendidikan Anak Al-Ghazali memiliki pandangan yang komprehensif tentang pendidikan, yang antara lain tidak hanya berpusat pada pendidikan akhlak, tetapi juga pada pendidikan iman, sosial, dan jasmani. Ciri-ciri pendidikan anak adalah mampu dipahami dengan memahami pendapat Al-Ghazali mengenai Teknik, melatih, mendidik, juga

⁴⁹ Ibid h. 60

⁵⁰ Soemiarti.. Pendidikan Anak Pra Sekolah. (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hlm. 122

meningkatkan akhlak di awal perkembangannya. Sudut pandang pendidikan anak tersebut adalah sebagai berikut:

- Pendidikan Keimanan Sebelum diperkenalkan tentang gambaran pendidikan agama untuk anak, terlebih dahulu pendidik memahami pengertian iman. Al-Ghazali mengatakan yaitu berbicara dengan mulut, membenarkan dengan hati, dan melakukan dengan bagian tubuh. Mengenai pendidikan agama untuk anak, Al-Ghazali menyatakan bahwa apa yang kita bahas tentang iman harus diprioritaskan pada anak sejak awal tumbuh kembangnya agar dapat dihafal, kemudian ilmunya akan dikenal sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, pengajaran iman, khususnya tentang tauhid, harus diprioritaskan kepada anak-anak agar dapat meresap ke dalam jiwa mereka. Sehingga imannya akan kokoh dan tidak mudah goyah. Akibatnya, ada perintah dalam Islam untuk iqomah dan adzan pada bayi yang baru lahir, dan ucapan pertama yang dia dengar adalah Asy-Syahadataini, serta lantunan yang pertama kali dia dengar adalah asma Allah dan juga Rasulullah.⁵¹
- Pendidikan Akhlak Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan mudah, tanpa pemikiran dan bantuan. Bila sikap tersebut dari lahirnya perbuatan baik juga terpuji, baik dari akal karakter, kehidupan yang meresap pada jiwa manusia yang muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak membutuhkan pikiran. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur. Al-Ghazali mengharapkan keluhuran jiwa, juga akhlak sebagai wujud permulaan proses pendidikan sebab akhlak ialah bagian dasar dari kehidupan manusia juga negara. Akhlak merupakan tindakan yang dihasilkan melalui pengetahuan amal, juga ilmu bagaikan mata uang yang

⁵¹ Sulaiman, Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu. 144

mempunyai kedua sisi yang berbeda, begitulah ilmu tanpa amal juga sebaliknya tidak ada artinya dan sia-sia belaka.⁵²

- Pendidikan Sosial Menurut Al-Ghazali, gambaran pendidikan sosial untuk anak adalah sebagai berikut: “Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, dan biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya. Indikator dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa penting sekali membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menjaga kesopanan dalam bergaul agar nantinya anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya”.
- Pendidikan Jasmani Mengutip sebuah tulisan Al-Ghazali, tahap tumbuh kembang anak usia dini adalah ketika anak-anak harus melatih fungsi organ mereka, membangun otot dan tulang, serta mengatur Kesehatan juga kesegaran untuk membantu proses pendidikan.⁵³

Implikasi konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali Al-Ghazali mengimplikasikan konsep pendidikan menekankan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pendidik

- a) Di hadapan murid-muridnya, pendidik senantiasa menjadi contoh yang baik dengan bersikap baik, dermawan, penyayang, dermawan, dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya.
- b) Harus pandai merancang cara dan pembahasan yang variatif dan menarik bagi peserta didik. Guru juga harus menawarkan materi yang sesuai dengan kemampuan intelektual dan pemahaman siswa mereka.

⁵² M. Miftahul Ulum, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *At-Ta’dib* 4, no. 2 (1 September 2009): 239, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.592.hlm.239>.

⁵³ Sitti Riadil Janna, “KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ALGHAZALI (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam),” *Al-Ta’dib* 6, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.304>.

- c) Pendidik hendaknya berupaya untuk mengasah potensi peserta didik, baik potensi fisik (psikomotor) maupun spiritual (afektif dan kognitif). Karena anak dilahirkan dengan beragam potensi yang harus dikembangkan agar dapat menjadi pribadi yang utuh dan seimbang.⁵⁴
2. Peserta didik
- a) Siswa bukanlah orang dewasa seukuran mainan. Ia memiliki alam semestanya sendiri. Pendidik harus menyadari hal ini agar tidak diperlakukan sebagai orang dewasa selama proses pembelajaran (baik dari segi teknik mengajarnya, pembahasan yang disampaikan, referensi, dan media yang digunakan).
 - b) Siswa adalah anak yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dipahami oleh pendidik agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak.
3. Materi
- a) Materi pendidikan yang diberikan kepada siswa harus berubah tergantung pada jalur perkembangan prospektif dan tujuan yang ingin dicapai. Karena salah satunya adalah pengembangan potensi diri secara menyeluruh melalui pembahasan yang diajarkan.
 - b) Materi pendidikan juga harus diperkenalkan dengan bertahap sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Karena potensi kognitif siswa berawal dari yang paling dasar sampai pada yang canggih, anak-anak di bawah usia tujuh tahun, misalnya, mungkin diberikan informasi yang menekankan karakteristik pengucapan dan menghafal atau materi sains praktis tanpa disertai dengan pemahaman. Baru pada usia tujuh tahun dia diberi literatur yang menyoroti prinsip-prinsip dasar pemahaman. Jika pendidik mengajarkan konten yang berada di

⁵⁴ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, 2022.

luar kemampuan kognitif siswa, hal itu akan menciptakan sikap apatis siswa terhadap pembelajaran dan akan membahayakan pikiran mereka.

4. Metode

- a) Sebuah gaya pendidikan guru harus bervariasi tergantung pada konten yang mau disampaikan. Dan ini sangat berkaitan dengan beberapa potensi siswa yang harus ditumbuh kembangkan. Lebih jauh lagi, guru yang hanya menggunakan satu cara akan membuat siswa tidak dapat menggali potensi dirinya.
- b) Metode tersebut juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Tentu saja, metode pengajaran moral untuk anak-anak di bawah usia tujuh tahun itu jangan disamakan dengan yang digunakan untuk anak-anak di atas usia dua belas tahun. Karena anak-anak di bawah usia tujuh tahun tidak memerlukan pemahaman atau penjelasan rinci tentang penyebab perilaku tertentu. Balita hanya perlu ditunjukkan contoh positif dan menjadi terbiasa, karena mereka cenderung untuk meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Sementara itu, pendidik harus mengemukakan alasan atau bahkan argumentasi bagi anak usia 12 tahun karena sudah mampu menerapkannya.